



PEMBELAJARAN SUMPAH PEMUDA DAN PENDIDIKAN KARAKTER GUNA MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Inez Kalyana Azmi

inezazmi@students.unnes.ac.id

Universitas Negeri Semarang

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Sumpah Pemuda, Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila

Keywords:

Youth Pledge, Character Education, Pancasila Student Profile



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Artikel ini berupaya untuk menganalisis peristiwa Sumpah Pemuda dan kaitannya dengan pendidikan karakter untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Sumpah Pemuda identik dengan kongres dan ikrar yang dicetuskan. Dewasa ini banyak terjadi permasalahan di kalangan pemuda bangsa, seperti degradasi moral, lunturnya karakter jiwa pemuda bangsa, dan timbulnya konflik antarpemuda dikarenakan adanya perbedaan. Di sisi lain, pemerintah juga telah mempunyai visi misi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui bidang pendidikan dengan mencetuskan Profil Pelajar Pancasila, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menciptakan pelajar Indonesia yang berkarakter dan berdaya guna untuk kemajuan negara. Oleh sebab itu, penulis menggunakan pendekatan kualitatif secara deskriptif. Pengumpulan sumber data dilakukan dengan mengakses artikel ilmiah dan telaah kajian kepustakaan kemudian di deskripsikan dengan menggunakan kalimat sederhana yang komunikatif. Hasil dari telaah kajian yang dilakukan ialah dapat mengetahui

relevansi pembelajaran sumpah pemuda dengan pendidikan karakter dan pelajar pancasila, mampu memahami sejarah peristiwa Sumpah Pemuda, menjelaskan tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran, dan menganalisis karakteristik profil pelajar Pancasila.

ABSTRACT

This article seeks to analyze the events of the Youth Pledge and its relation to character education to realize the profile of Pancasila students. The Youth Pledge is synonymous with congresses and the pledges that were initiated. Today there are many problems among the nation's youth, such as moral degradation, the fading of the character of the nation's youth soul, and the emergence of conflicts between youths due to differences. On the other hand, the government also has a vision and mission to improve the quality of Indonesia's human resources through the education sector by sparking the Pancasila Student Profile, this is one way to create Indonesian students with character and efficiency for the progress of the country. Therefore, the author uses a descriptive qualitative approach. Data sources were collected by accessing scientific articles and literature review and then describing them using simple communicative sentences. The results of the study conducted were able to find out the relevance of learning the youth oath to character education and Pancasila students, being able to understand the history of the Youth Pledge event, explaining character education in learning, and analyzing the profile characteristics of Pancasila students.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan kemampuan, perilaku, dan tindakan dalam masyarakat (Saputro, 2015). Proses pendidikan pada dasarnya memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi siswa supaya mampu menghadapi realitas yang ada di dunia. Pendidikan juga menjadi salah satu indikator utama pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dalam suatu bangsa. Pada

umumnya, pendidikan diartikan sebagai upaya memajukan budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak (Ratmelia Yeni, 2018).

Sehingga, dengan adanya pendidikan maka diharapkan bisa membangun pengetahuan, keterampilan, wawasan, serta karakter yang dibutuhkan untuk mendukung bahkan mewujudkan perdamaian, kebhinekaan global, dan keadilan sosial bagi bangsa dan negara (Irawati dkk., 2022). Selain itu, pendidikan yang dilaksanakan di sekolah hendaknya mampu untuk mengolah daya pikir, karsa, rasa, dan raga individu supaya dapat memperkaya kebudayaan bangsa, seperti sistem pengetahuan, nilai, dan perilaku bersama (Yudi, 2020). Optimalisasi pendidikan yang diberikan kepada siswa, tentunya sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian mereka untuk memilah dan memilih perbuatan, tindakan, dan pergaulan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan mempunyai peran yang besar dalam mempersiapkan karakter manusia yang berkualitas di masa yang akan datang.

Dewasa ini, kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan menuntut guru untuk tidak hanya melakukan *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value* kepada siswa, yang berarti guru juga diharapkan mampu membekali mereka dengan keterampilan pada abad 21, seperti keterampilan bekerja sama atau *collaboration*, keterampilan berkomunikasi dengan baik atau *communication*, keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah atau *critical thinking and problem solving*, dan keterampilan berpikir kreatif dan inovatif atau *creativity*. Di sisi lain, karakter dan nilai pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan oleh guru dapat menjadi acuan untuk berpikir dan bertindak dalam masyarakat. Arifudin (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan untuk mencetak generasi unggul bangsa di masa depan sekaligus dapat dimaknai dengan pendidikan moral, budi pekerti, nilai, dan watak yang diajarkan kepada siswa di sekolah. Pendidikan karakter pada dasarnya mempunyai tujuan untuk mendorong manusia untuk bisa memiliki kepribadian menarik, jujur, bersahaja, mempunyai etika, cerdas, dan tangguh (Fardiansyah, 2022).

Di sisi lain, sumber daya manusia yang berkualitas ialah seorang pembelajar sepanjang hayat (*long life learner*), sehingga jika berkaca dari sejarah di masa lalu, para pemuda yang memperjuangkan persatuan bangsa pada dasarnya telah mempunyai karakter yang mereka bangun menyesuaikan kondisi penjajahan Belanda pada kala itu. Pemuda Bangsa Indonesia berusaha untuk berperilaku baik dan selalu mengembangkan kemampuan intelektual mereka supaya dapat mewujudkan Indonesia yang merdeka. Kegigihan para pemuda di masa lampau tentunya melahirkan peristiwa yang berpengaruh bagi bangsa Indonesia, salah satunya peristiwa Sumpah Pemuda.

Peristiwa Sumpah Pemuda merupakan salah satu materi yang termuat dalam pembelajaran sejarah yang agaknya tidak asing di telinga siswa maupun masyarakat yang mendengarnya karena peristiwa tersebut seringkali dirayakan pada tanggal 28 Oktober setiap tahunnya. Peristiwa tersebut tentunya tidak lepas dari para pemuda yang berkarakter dan mempunyai intelektual yang tinggi. Semangat juang yang dilakukan oleh pelajar pemuda di masa lalu patut untuk dijadikan sebagai acuan seorang pelajar dalam di

masa sekarang. Namun, berkembangnya era digital yang bisa membawa dampak negatif bagi pelajar, menghambat proses pertumbuhan karakter dan perwujudan pelajar Pancasila dalam dunia pendidikan. Para siswa cenderung sering menggunakan *smartphone* untuk mengakses hal-hal yang kurang bermanfaat dan penting bagi mereka (Sobon *dkk.*, 2020). Hal tersebut tentunya berdampak pada merosotnya moral generasi muda yang disebabkan karena teknologi yang kurang diimbangi dengan penanaman nilai karakter budi pekerti luhur yang seharusnya bisa diajarkan melalui pemahaman makna peristiwa di masa lalu (Hendayani, 2019).

Pembelajaran Sejarah merupakan salah satu pembelajaran yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai, pengetahuan, dan keterampilan kesejarahan di masa lampau sebagai salah satu upaya untuk membentuk karakter siswa di masa kini maupun di masa yang akan datang. Melalui narasi peristiwa sejarah yang disampaikan oleh pendidik di kelas, siswa dapat diajak untuk memahami, mengamati, dan menganalisis nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, ataupun heroisme yang dilakukan oleh para pahlawan bangsa guna memantik semangat siswa supaya dapat terinspirasi dan termotivasi untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari (Heri, 2014).

Oleh karenanya, pembelajaran sejarah yang memuat materi mengenai peristiwa Sumpah Pemuda, diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter pemuda di masa lalu dengan semangat juang yang tinggi dapat mendukung Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila merupakan suatu perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang termuat dalam Pancasila dengan enam ciri indikatornya, yakni beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri (Juliani & Bastian, 2021). Di sisi lain, *image* sejarah sering dipandang buruk oleh orang, yang mana banyak dari mereka beranggapan bahwa sejarah merupakan pelajaran yang membosankan karena berkulat pada masa lalu. Padahal, dari peristiwa di masa lalu, kita akan banyak belajar dan mengevaluasi diri kita supaya tidak mengulang kesalahan yang sama di masa kini ataupun di masa yang akan datang. Dengan mengetahui masa lalu, kita bisa melakukan perubahan dan menjadi seseorang yang lebih baik dari sebelumnya. Jika seseorang tidak mengetahui peristiwa di masa lalu dalam konteks kesejarahan, maka mereka tidak akan belajar dan membelajarkan diri dalam menghadapi permasalahan ataupun realitas yang terjadi namun tidak sesuai dengan ekspektasi.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah memudarnya, mengikisnya, dan lunturnya nilai-nilai pendidikan karakter guna mewujudkan profil pelajar Pancasila yang telah digadagadangkan oleh Kemendikbudristek untuk menciptakan generasi emas Indonesia tahun 2045 mendatang. Salah satu upaya untuk menguatkan nilai pendidikan karakter dan juga pelajar Pancasila bagi siswa ialah melalui pembelajaran yang interaktif dengan mempelajari dan memaknai sejarah peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928 yang tentunya peristiwa tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang relevan dengan permasalahan pendidikan di

masa kini dan dapat berupaya untuk membentuk karakter siswa dengan bijak sehingga dapat mewujudkan pelajar Pancasila yang berperan besar bagi kesejahteraan dan kemajuan bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam artikel ini ialah penelitian pustaka atau *library research*. Sehingga, penelitian ini juga mempunyai tujuan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber informasi yang didapatkan dengan bantuan hasil analisis telaah kajian pustaka yang dilakukan oleh penulis. Analisis data yang digunakan oleh penulis dilakukan secara interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2019). Syahputra *dkk.*, (2020) menjelaskan bahwa terdapat tahapan dalam melakukan penelitian pustaka ini, seperti (1) mengumpulkan data awal berdasarkan buku, artikel ilmiah, ataupun sumber tertulis lainnya yang disesuaikan dengan tema kajian, (2) melakukan pengolahan data dengan menjelaskan secara jelas dan singkat korelasi antar kategori yang di dapat, (3) penarikan kesimpulan awal yang masih bersifat fleksibel, (4) pengujian keabsahan dengan melakukan triangulasi data, dan yang terakhir (5) penarikan kesimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Peristiwa Sumpah Pemuda

Sumpah Pemuda merupakan peristiwa yang diselenggarakan oleh para pemuda bangsa Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 di Gedung Indonesische Clubgebouw (IC) yang tentunya hal tersebut bukan suatu kejadian yang luar biasa pada kala itu (Muhtarom & Erlangga, 2021). Awal mula munculnya organisasi kepemudaan ini dilatarbelakangi oleh berdirinya organisasi Budi Utomo pada 20 Mei 1908. Kemudian, tepat tanggal 7 Maret 1915 di Jakarta, berdiri pula organisasi pemuda dari Pulau Jawa dan Madura yang disebut dengan nama Tri Koro Dharmo. Anggotanya berasal dari kalangan pemuda dari Pulau Jawa dan Madura. Tri Koro Dharmo memiliki tujuan untuk mewujudkan Jawa Raya dengan mengukuhkan rasa persatuan para pemuda Jawa, Sunda, Madura, Bali, dan Lombok. Namun karena bersifat Jawa-sentris, maka pada 12 Juni 1918 nama Tri Koro Dharmo diubah menjadi Jong Java. Setelah itu muncul organisasi perkumpulan yang lain seperti Jong-Islamieten Bond, Pasundan, Jong Sumatranen Bond, Jong Minahasa, Jong Batak, Jong Ambon, Jong Celebes, dan juga sampai organisasi perkumpulan Timorees Verbond. Seluruh pemuda yang tergabung dalam organisasi oerkumpulan tersebut tentunya memiliki cita-cita bersama yang mengarah pada kemajuan Indonesia. Dari cita-cita tersebut mereka merasa perlu adanya wadah yang dapat menyatukan semua pemuda dari berbagai daerah, sehingga dibentuklah Jong Indonesia Kongres Komite pada 15 November 1925. Lebih lanjut pada 30 April sampai dengan 2 Mei 1926, komite tersebut mengadakan Kongres Pemuda Indonesia I di Jakarta yang membahas pendirian badan yang menggabungkan semua perkumpulan pemuda. Namun gagal tercapai karena rasa kedaerahan yang masih kuat. Kemudian pada 15 Agustus 1926 diadakan konferensi lanjutan dan hasilnya hampir semua

pihak setuju. Untuk itu pada 31 Agustus 1926 dilakukan pengesahan Jong Indonesia dengan tujuan menanamkan dan mewujudkan cita-cita persatuan seluruh Indonesia.

Gagasan diselenggarakannya Kongres Pemuda II dicetuskan dari Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia atau PPPI, dimana organisasi pemuda tersebut beranggotakan pelajar dari seluruh Indonesia (Utami, 2018). Kongres pemuda tersebut dilaksanakan di tiga gedung yang berbeda dan dilakukan 3 kali rapat. Rapat pertama, dilaksanakan pada hari Sabtu, 27 Oktober 1928 bertempat di Gedung Katholieke Jongenlingen Bond (KJB), Waterloopiein (yang sekarang menjadi Lapangan Banteng). Ketika kongres berlangsung, Sugondo Djojopuspito selaku ketua PPPI dalam sambutannya, berharap bahwa kongres ini dapat memperkuat dan menciptakan semangat persatuan para pemuda.

Kemudian, dilanjutkan dengan pidato uraian dari Mohammad Yamin yang menegaskan bahwa terdapat lima faktor yang dapat memperkuat persatuan bangsa Indonesia, yakni bahasa, sejarah, hukum adat, kemauan, dan pendidikan. Esok harinya, Minggu, 28 Oktober 1928 di Gedung *Oost-Java Bioscoop* dilaksanakan kongres yang kedua dengan pembahasan mengenai masalah pendidikan. Pembicara yang dihadirkan pada kongres kedua tersebut ialah Poernomowoela dan Sarmidi Mangoensakoro yang mengemukakan pendapat bahwa seorang anak sudah sepatutnya untuk mendapatkan pendidikan kebangsaan dan di didik secara demokratis. Kemudian dilanjutkan dengan rapat penutup kongres pemuda II dilaksanakan di Gedung Indonesische Clubgebouw di Jalan Kramat Raya 106 pada hari itu juga. Dalam rapat penutup tersebut, Sunario mengemukakan bahwa nasionalisme dan demokrasi merupakan suatu hal yang penting untuk diimplementasikan dalam setiap tingkah laku pemuda bangsa Indonesia di dalam masyarakat.

Oleh Muhammad Yamin, ditulishlah rumusan Sumpah Pemuda pada sebuah kertas ketika Sunario selaku utusan kependuan tengah berpidatto pada sesi akhir kongres. Awalnya, sumpah tersebut dibacakan oleh Sugondo, namun kemudian dijelaskan secara lebih mendalam oleh Muhammad Yamin. Adapun isi dari Sumpah Pemuda sebagai hasil Kongres Pemuda II ialah sebagai berikut (Hadi & Setiawan, 2018):

1. Kami Putra dan Putri Indonesia, Mengaku Bertumpah Darah Satu, Tanah Air Indonesia.
2. Kami Putra dan Putri Indonesia, Mengaku Berbangsa Yang Satu, Bangsa Indonesia
3. Kami Putra dan Putri Indonesia, Menjunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia.

Dalam kongres tersebut pulalah lagu Indonesia Raya pertama kali diperdengarkan melalui alunan biola yang dimainkan oleh WR. Supratman, selaku pencipta lagunya. Lagu tersebut secara sah dipublikasikan dan diperdengarkan secara luas pada tahun 1928 di media cetak surat kabar Sin Po dengan mencantumkan teks bahwa lagu tersebut merupakan lagu kebangsaan. Tiga butir ikrar pemuda tersebut hingga masa kini masih tetap dibacakan ketika peringatan hari Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober berlangsung. Peristiwa Sumpah Pemuda tersebut memuat banyak nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai acuan pemuda masa kini untuk bertingkah dan berperilaku agar tidak

menyimpang dari aturan yang berlaku dalam masyarakat. Adapun nilai-nilai karakter yang termuat dalam peristiwa Sumpah Pemuda ialah sebagai berikut:

1. Cinta Tanah Air

Peristiwa bersejarah tersebut tidak terlepas dari rasa cinta tanah air oleh pemuda kepada bangsanya. Terlihat bahwa kongres-kongres tersebut dihadiri oleh setiap pemuda dari berbagai organisasi kedaerahan, berkumpul menjadi satu guna menyatukan gagasan bersama untuk kemajuan bangsa Indonesia. Tanpa adanya rasa cinta tanah air, hal tersebut tidak akan terlaksana. Nilai karakter dalam cinta tanah air sendiri dapat diwujudkan dan diimplementasikan dengan selalu ingat untuk bertumpah darah satu tanah air Indonesia, mengaku berbangsa satu yakni bangsa Indonesia, dan menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia.

2. Semangat Kebangsaan

Nilai kebangsaan dalam peristiwa Sumpah Pemuda dapat ditandai dengan munculnya kesadaran bahwa kepentingan tertinggi itu ditujukan kepada bangsa atau negara, bukan pada kepentingan diri sendiri atau kelompok tertentu. Dalam peristiwa Kongres Pemuda II, mulai berdiri berbagai organisasi seperti Perhimpunan Indonesia atau PI, kemudian Partai Nasional Indonesia atau PNI. Tentunya, penggunaan kata Indonesia dalam organisasi tersebut awalnya dilarang oleh pemerintah kolonial, namun dengan menguatnya rasa semangat kebangsaan para pemuda di masa itu, penggunaan kata Indonesia tetap dilakukan oleh mereka. Mereka menganggap penggunaan kata tersebut dinilai sebagai tanda munculnya rasa kebangsaan Indonesia yang kuat oleh para masyarakat, khususnya oleh merek para cendekiawan yang telah menempuh pendidikan untuk memperjuangkan Indonesia yang merdeka.

3. Rela Berkorban

Rela berkorban berarti rela untuk memberikan segala sesuatu yang dimiliki untuk kepentingan bangsa dan negara. Rela berkorban untuk kepentingan banyak orang terutama untuk kepentingan bangsa dan negara dapat memperkuat persatuan dan kesatuan para pemuda Bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Para pemuda di masa itu, berupaya untuk selalu mengemukakan gagasan-gagasan mereka yang luar biasa untuk bisa mencapai tujuan mereka, yakni membuat Indonesia bebas dari belenggu penjajah. Mereka rela mempertaruhkan nyawa, harta, dan benda yang mereka miliki demi untuk menyejahterakan bangsa Indonesia dan rakyat yang terdapat di dalamnya.

4. Nilai Persatuan

Nilai persatuan dapat dilihat dari dasar Sumpah Pemuda yang dirumuskan dan diikrarkan oleh pemuda dari berbagai suku, agama, dan ras yang berbeda – beda. Perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang para pemuda untuk dapat merasakan persatuan. Terutama dalam satu kesatuan Bangsa Indonesia yang ditunjukkan dalam perjuangan berat melawan penjajah dan memperebutkan kemerdekaan Indonesia. Tanpa adanya persatuan dari seluruh pemuda Indonesia, penjajahan terasa sangat sulit untuk dikalahkan.

5. Nilai Toleransi

Meskipun para pemuda yang berkumpul menjadi satu tersebut berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, hal tersebut tidak memudarkan semangat mereka untuk bersama memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Para pemuda menerima dan menghargai perbedaan tersebut sebagai kekuatan untuk memperjuangkan kebebasan bangsa Indonesia dari belenggu para penjajah.

Pengimplementasian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam peristiwa Sumpah Pemuda tersebut kepada siswa, seorang guru dapat menggunakan model pembelajaran kontekstual (Hadi & Setiawan, 2018). Metode tersebut merupakan suatu sistem belajar yang dapat membantu guru untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan realita yang terjadi di masyarakat, sehingga dapat mendorong siswa untuk merekonstruksi atau membangun hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dan menerapkan apa yang telah mereka dapatkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendidikan Karakter

Maraknya permasalahan degradasi moral yang terjadi pada pemuda Indonesia cukup mengkhawatirkan dan perlu untuk segera diatasi. Sementara itu, dibarengi dengan kemajuan teknologi yang berkembang dengan sangat pesat sering menimbulkan adanya arus globalisasi yang sebagian besar memberikan dampak negatif kepada individu, seperti lunturnya nilai-nilai karakter dalam jiwa generasi muda (Amboro, 2015).

Tentunya, karakter seorang individu tidak terlepas dari dunia pendidikan, baik yang dilaksanakan di satuan pendidikan oleh guru ataupun di rumah oleh orangtua. Proses pendidikan pada dasarnya memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik supaya mampu menghadapi realitas yang ada di dunia. Pendidikan juga menjadi salah satu indikator utama pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dalam suatu bangsa. Lebih lanjut, pendidikan merupakan upaya untuk membimbing dan memberikan pelajaran kepada individu supaya dapat bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri bertanggung jawab, kreatif, sehat, dan berakhlak (mempunyai karakter) mulia (Hadi & Setiawan, 2018).

Karakter merupakan suatu hal yang krusial untuk mempersiapkan generasi muda dalam menyongsong pembangunan bangsa dan membangun peradaban dalam suatu negara (Mulyana, 2015). Pendidikan Karakter sebagai salah satu ilmu pedagogi, berupaya untuk menjadikan setiap individu dapat menghayati individualitasnya dengan mampu mencapai kebebasan yang mereka miliki, sehingga mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang bebas dan bertanggung jawab (Musyadad *dkk.*, 2022). Secara istilah dalam bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, ataupun budi pekerti yang antara individu satu dengan yang lain mempunyai perbedaan karakter dan tidak dapat disamakan (Suyadi, 2015). Lebih lanjut Samani & Hariyanto (2012) memaknai karakter sebagai suatu nilai dasar yang dapat membangun pribadi seorang individu untuk berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Karakter cenderung identik dengan akhlak

atau nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi kegiatan ataupun aktivitas manusia, baik hubungan mereka dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan lingkungan sekitarnya, dan hubungan dengan manusia lainnya di dunia yang terbentuk dalam pikiran, perasaan, sikap, perbuatan yang didasarkan pada norma dan aturan yang berlaku di dalamnya (Wibowo, 2013).

Sehingga, dapat disimpulkan jika karakter merupakan nilai-nilai yang memuat bagaimana perilaku seorang individu yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat dan juga perbuatan yang menjadi kebiasaan mereka dalam menjalankan aktivitas baik saat mereka membangun hubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dengan lingkungan sekitarnya, dan juga dengan manusia lainnya.

Pendidikan karakter sendiri mencakup tiga aspek yang utama, yakni mengetahui kebaikan atau *knowing the good*, kemudian mencintai kebaikan tersebut atau *desiring the good*, dan yang terakhir ialah melakukan kebaikan tersebut kepada masyarakat atau *doing the good*. Sehingga ketika seseorang menerapkan tiga aspek tersebut dalam kehidupan mereka, diharapkan mereka mampu menjadi manusia yang seutuhnya dengan memiliki karakter dalam berbagai dimensi, seperti pikiran, hati, juga rasa dan karsa (Hadi & Setiawan, 2018). Dengan demikian, berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, pendidikan karakter merupakan suatu proses untuk membangun seorang individu supaya bisa menjadi manusia seutuhnya dengan ditandai oleh karakter yang baik. Lebih lanjut lagi, nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa ketika proses pembelajaran berlangsung menurut Kementerian Pendidikan Nasional ialah sebagai berikut:

1. Jujur, yaitu sikap atau perilaku yang mencerminkan kebenaran yang ada, dijelaskan tanpa adanya tambahan ataupun pengurangan informasi, sehingga hal tersebut dapat menjadikan orang yang mempunyai karakter ini sering dipercaya oleh orang lain.
2. Religius, merupakan sikap yang mana mempercayai adanya kekuatan lain yang dapat mengubah perilaku seseorang atau suatu hal di dunia. Perilaku untuk selalu taat dan patuh terhadap ajaran agama yang dianut oleh masing-masing individu.
3. Toleransi, yakni sikap untuk menghargai perbedaan yang terdapat dalam setiap individu dan juga menghormati satu sama lain.
4. Bertanggung jawab, yaitu sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan kewajiban dan tugas yang mereka miliki dengan sungguh-sungguh.
5. Peduli Sosial merupakan sikap yang mencerminkan kepedulian seseorang terhadap sesama manusia yang membutuhkan di sekitarnya.
6. Suka membaca, sikap atau perilaku seorang individu yang didasarkan pada kebiasaan mereka yang tanpa paksaan untuk membaca buku, jurnal, majalah, ataupun koran untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mereka sendiri.
7. Cintai damai, perilaku yang mencerminkan suasana damai, tenang, tentram, tidak ada konflik ataupun perlawanan dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
8. Peduli lingkungan, ialah suatu sikap yang mencerminkan untuk menjaga lingkungan, memperbaiki lingkungan yang telah rusak untuk keberlangsungan hidup individu di masa yang akan datang.

9. Menghargai prestasi atau kesuksesan, suatu sikap yang mana seorang individu mengapresiasi atas pencapaian orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi motivasi yang besar untuk lebih bersemangat dalam mencapai tujuan yang dikehendaki.
10. Kreatif, sikap seseorang yang mencerminkan ide atau gagasan yang imajinatif, inovatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi di dalam kehidupannya.
11. Mandiri, merupakan sikap seorang individu yang tidak menggantungkan diri sendiri pada orang lain. Tetapi jika untuk bekerjasama dengan orang lain, tentunya hal tersebut sangat dianjurkan untuk dilakukan oleh seorang individu supaya terjadi pembagian tugas yang seimbang.
12. Komunikatif, merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain secara sopan sehingga diharapkan akan timbul sikap saling menghargai dan kerja sama antarpihak.
13. Disiplin, ialah perilaku individu untuk berusaha selalu konsisten dengan segala bentuk aturan atau norma yang berlaku di dalam masyarakat.
14. Demokratis, merupakan sikap dan cara berpikir seseorang yang berusaha untuk adil dalam bertindak kepada orang lain.
15. Rasa ingin tahu, merupakan cara berpikir seseorang yang penasaran akan suatu hal dan ingin untuk menyoediki supaya dapat menemukan jawaban yang mempunyai kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.
16. Semangat kebangsaan dan Nasionalisme, ialah sikap yang menempatkan kepentingan negara/ bangsa diatas kepentingan diri sendiri ataupun kelompok tertentu.
17. Cinta tanah air, yakni sikap yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dengan bangsanya yang mencakup bahasa, suku, budaya yang ada di dalamnya, sehingga tidak mudah untuk terbawa arus negatif dari bangsa lain.
18. Kerja keras, merupakan sikap seseorang untuk selalu bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu hal.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka terdapat delapan belas karakter yang sudah sepatutnya perlu untuk dinternalisasikan kepada siswa di sekolah melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Diharapkan pula, melalui pembelajaran dalam materi Sumpah Pemuda, siswa dapat memaknai dan memahami nilai-nilai karakter yang ada dan kemudian dapat diaktualisasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Profil Pelajar Pancasila

Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran yang dilakukan di sekolah akan berdampak pada perkembangan kepribadian siswa dalam berperilaku, baik dalam lingkungan mereka, atau dalam sekolah, dan tempat lainnya. Dalam proses pengembangan karakter akan menciptakan siswa yang mempunyai potensi akademis dikarenakan pembelajaran yang dilakukan sepanjang hayat (olah pikir), mempunyai kepekaan terhadap kebudayaan, seni, empati sosial, dan moral yang tinggi atau (olah rasa dan karsa), dan

seseorang yang di dalam dirinya mempunyai keimanan dan keyakinan terhadap kekuatan yang lebih besar dari dirinya (olah hati), serta individu yang sehat sehingga dapat berpartisipasi secara aktif sebagai penduduk suatu negara (olah raga). Secara politis, kehidupan bernegara dan berbangsa tentunya dilandasi oleh suatu ideologi, dimana ideologi bangsa Indonesia adalah Pancasila.

Pancasila sendiri terdiri dari 5 nilai atau makna yang menjadi nilai kehidupan dan mengontrol ekonomi, hukum, politik, seni, kebudayaan, dan kemasyarakatan yang kesemua nilai tersebut dimuat dalam Pembukaan UUD 1945 yang kemudian diuraikan secara jelas dan rinci (Omeri, 2015). Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hidupnya yang mempunyai kompetensi secara universal dan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam Pancasila. Kemendikbud menetapkan bahwa terdapat enam indikator dari profil pelajar Pancasila, sebagai berikut:

1. Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan memiliki akhlak mulia, indikator ini menegaskan bahwa pelajar Pancasila memahami dan memaknai maksud dari martabat manusia, beriman sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing, memaknai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, serta mempunyai rasa cinta kepada agama, alam, dan manusia di sekitarnya.
2. Berkebhinekaan Global, maksudnya siswa diharapkan mampu menjaga dan melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia, baik dari kebudayaan lokal, regional, maupun nasional dan memiliki sikap terbuka dalam menjalin hubungan dengan budaya lain guna menciptakan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Kebhinekaan global sendiri dapat diartikan sebagai sikap untuk mampu menghargai dan bertoleransi terhadap perbedaan tanpa merasa diri atau kelompoknya lebih baik dari yang lainnya. Selain itu, kemampuan untuk berkomunikasi dan membangun hubungan yang damai dengan lintas budaya juga tanggung jawab terhadap pengalaman keberagaman yang di dapatkan menjadi kunci dari kebhinekaan global bagi siswa itu sendiri.
3. Mandiri, sebagai seorang siswa sudah sepatutnya mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah mereka lakukan melalui proses dan hasil belajarnya. Kemudian juga diharapkan mampu untuk memahami dirinya sendiri dan dapat mengatur perilakunya dalam kondisi yang sedang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari.
4. Memiliki nalar yang kritis, siswa yang mempunyai nalar kritis akan lebih objektif untuk melakukan pengolahan informasi yang mereka dapatkan setelah proses pembelajaran berlangsung. Siswa diharapkan mampu untuk melakukan analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan terhadap informasi yang telah mereka peroleh yang kemudian dapat direfleksikan melalui proses berpikir sehingga akan menghasilkan keputusan yang bisa menyelesaikan permasalahan yang terjadi.
5. Bergotong royong, sikap ini diharapkan dapat diaktualisasikan dalam profil pelajar Pancasila, karena indikator ini bertujuan untuk memberikan pelajaran kepada siswa

untuk bekerjasama, berkolaborasi, peduli satu sama lain, dan berbagi guna menyongsong masa Industri 4.0.

6. Kreatif, siswa yang mempunyai imajinasi luas, akan memberikan gagasan ataupun ide yang bermanfaat, orisinal, dan dapat digunakan untuk membantu sesama manusia. Pelajar Pancasila harus mampu untuk bisa memecahkan permasalahan yang dihadapi sesuai dengan kemampuan dan ide mereka untuk bertindak.

Dalam mewujudkan keenam indikator tersebut, maka perlu sebuah pergerakan yang tidak hanya dari sistem pendidikannya saja, tetapi diharapkan seluruh masyarakat juga ikut serta dalam Gerakan mewujudkan pelajar Pancasila Indonesia. Sejatinya, terwujud atau tidaknya profil pelajar Pancasila ini tergantung bagaimana orangtua, guru, siswa dan semua pihak yang terlibat dapat bersinergi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah dikehendaki. Guru perlu memberikan kesempatan pada siswa untuk berkreasi dalam menghasilkan karya. Melalui Pendidikan karakter baik di sekolah, rumah, dan masyarakat diharapkan mampu membuat siswa supaya lebih mandiri dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan mereka terhadap suatu hal yang kemudian mereka aktualisasikan ke dalam tingkah laku sehari-hari di masyarakat.

KESIMPULAN

Pembelajaran Sumpah Pemuda mempunyai arti penting bagi kehidupan seorang pemuda baik di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Tentunya, banyak nilai yang dapat dimaknai dalam peristiwa Sumpah Pemuda tersebut, seperti cinta tanah air, semangat kebangsaan, rela berkorban, persatuan, dan juga toleransi. Dewasa ini permasalahan tentang lunturnya karakter pemuda sedang marak terjadi dan hal tersebut dipicu karena arus globalisasi yang semakin pesat, namun tidak diimbangi dengan penanaman karakter pada seorang individu melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan karakter dalam hal ini merupakan suatu cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada materi yang diajarkan ketika proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung.

Terdapat delapan belas nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa ketika proses belajar mengajar di dilaksanakan, yakni kerja keras, cinta tanah air, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, disiplin, demokratis, komunikatif, mandiri, kreatif, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab, toleransi, religius, jujur, dan rasa ingin tahu. Nilai-nilai karakter tersebut nantinya diharapkan bisa mewujudkan visi misi dari Kemendikbudristek untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hidupnya yang mempunyai kompetensi secara universal dan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam Pancasila.

Lebih lanjut, terdapat enam indikator karakteristik dari pelajar Pancasila, yaitu bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, mandiri, berkebhinekaan global, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Sejarah

dengan materi peristiwa Sumpah Pemuda mempunyai kaitan yang erat dengan pendidikan karakter yang perlu untuk ditanamkan kepada siswa supaya dapat menyelesaikan permasalahan degradasi moral pemuda yang sedang marak di masa kini karena dengan siswa yang mempunyai karakter (berakhlak mulia), maka diharapkan hal tersebut dapat turut serta mewujudkan profil pelajar Pancasila bagi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amboro, K. (2015). Membangun Kesadaran Berawal Dari Pemahaman: Relasi Pemahaman Sejarah Dengan Kesadaran Sejarah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro. *Jurnal Historia*, 3(2). 2
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*.
- Hadi, Ranando. S., & Setiawan, J. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Materi Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 12(1), 39-48.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183
- Heri, S. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah; Isu, Gagasan Dan Strategi Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Muhtarom, H., & Erlangga, G. (2021). Peran nilai-nilai sumpah pemuda dalam membentuk karakter peserta didik di SMAN 18 Jakarta. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 114-128.
- Mulyana, E. (2015). Pendidikan Karakter Dalam Rangka Pembangunan Bangsa. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 41-49.
- Musyadad, V. F., Saputro, A. N. C., Prihatmojo, A., Salamun, S., Subakti, H., Ritonga, M. W., ... & Yulianda, A. (2022). *Pendidikan Karakter*. Yayasan Kita Menulis.
- Musyadad, V. F., Hanafiah, H., Tanjung, R., & Arifudin, O. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936-1941.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Ratmelia, Y. (2018). Nilai moral dalam buku teks pelajaran sejarah (analisis terhadap buku teks sejarah Indonesia Kelas X). *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1, 2.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Samani, M. & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Saputro, A. D. (2015). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Di Sekolah/Madrasah. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 121–137.
- Sobon, K., Mangundap, J. M., & Walewangko, S. (2020). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 3(2), 97-106.
- Suyadi, (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan penting sejarah lokal sebagai objek pembelajaran untuk membangun kesadaran sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85-94.
- Utami, Purwani, Puji. (2018). Sejarah Sumpah Pemuda. *MODUL MATA KULIAH PENDIDIKAN GENERASI MUDA*, 19.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yudi. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Bandung: Gramedia.